

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 12, Desember 2023, Halaman 162-169
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10430182)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10430182>

Peran Guru PAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Tajwid Siswa Kelas 9.1 di SMP N 1 Kamang Magek

Sally Marcelina¹, Hamdi Abdul Karim², Romy Afridona³

¹²³Prodi Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
 Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : sallymarcelina55@gmail.com¹, hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id², romiafridona21@gmail.com³

Abstrak

Al-qur'an merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang merupakan pedoman hidup bagi kita umat islam serta bernilai ibadah ketika kita baca. Dalam membaca al-qur'an, kita harus memperhatikan bacaan tersebut agar sesuai dengan hukum tajwid yang berlaku, supaya apa yang kita baca bisa bernilai ibadah dan tidak salah arti juga, karena apabila kita salah dalam membaca al-qur'an maka artinya pun juga akan ikut salah. Jadi, penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya ditemukan di SMP N 1 Kamang Magek yang setiap paginya selalu memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, ketika membaca Al-Qur'an masih banyak yang terbata-bata dan belum sesuai dengan hukum tajwid bahkan ada yang belum mengetahui apa itu hukum tajwid. Jadi, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an agar sesuai dengan hukum tajwid yang berlaku. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yaitu metode *Library Reseach* (kajian pustaka) dan Observasi Langsung ke SMP N 1 Kamang Magek. Hasil dari penelitian ini adalah agar peserta didik yang ada di SMP N 1 Kamang Magek, terutama di kelas IX.1 bisa membaca al-qur'an sesuai dengan hukum tajwid yang berlaku serta bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *Al-Qur'an, Hukum Tajwid, Peran guru PAI.*

Abstrak

The Qur'an is the word of Allah SWT which was revealed to the Prophet Muhammad SAW which is a guide to life for us Muslims and is worth worshipping when we read it. When reading the Qur'an, we must pay attention to the reading so that it is in accordance with the applicable Tajwid laws, so that what we read can be of worship value and does not misunderstand the meaning, because if we read the Qur'an incorrectly, the meaning will also be wrong. will be wrong. So, this research was motivated by the discovery that at SMP N 1 Kamang Magek, every morning they always started learning by reading the Al-Qur'an. However, when reading the Qur'an, many people still stutter and do not comply with the laws of tajwid, some even do not know what the laws of tajwid are. So, the aim of conducting this research is to find out the role of Islamic Religious Education teachers in improving the ability to read the Koran so that it complies with applicable tajwid laws. This type of research is qualitative using research methods, namely the Library Research method (literature review) and Direct Observation at SMP N 1 Kamang Magek. The results of this research are that students at SMP N 1 Kamang Magek, especially in class IX.1, can read the Koran in accordance with applicable tajwid laws and can practice it in everyday life.

Keywords: *Al-Qur'an, Tajwid Law, Role of PAI teachers.*

Article Info

Received date: 30 November 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 22 December 2023

PENDAHULUAN

Al-qur'an adalah firman Allah swt yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada manusia secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya bernilai ibadah, yang dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas. Islam juga memperhatikan masalah pendidikan, terutama membaca. seperti yang disebutkan Allah SWT pada surah Al-Alaq ayat 1-5, yang artinya : "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang*

mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Ayat tersebut menunjukkan perintah atau kewajiban untuk belajar dan belajar. Nabi Muhammad SAW meminta umatnya agar belajar membaca juga. Pada awal ayat tersebut ditemukan kata "iqra", yaitu kata kerja perintah, atau bacalah. Bagian penting dari pendidikan adalah perintah Allah kepada umat manusia untuk membaca, yang dimaksudkan dengan kata "iqra". Pendidikan memungkinkan manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang melahirkan individu yang pintar dan berbakat, serta mengembangkan potensi mereka (Warohmah, 2010).

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang mulia karena membaca ayat al-qur'an langsung dari firman Allah swt. Dalam membaca al-qur'an, kita diwajibkan juga untuk mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah kewajiban, namun membaca al-qur'an dengan memakai aturan hukum tajwid adalah keharusan bagi setiap umat muslim, karena apabila kita membaca ayat al-qur'an secara sembarangan, maka itu akan membuat arti ayat yang kita baca juga salah.

Di tempat penulis melakukan kegiatan PPL, yaitu SMP N 1 Kamang Magek, Kabupaten Agam, tepatnya di kelas IX.1 terdapat peserta didik yang setiap pagi selalu memulai proses belajar mengajar dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran. Akan tetapi, ketika mereka membaca Al-Qur'an, masih banyak yang membaca al-qur'an tidak sesuai dengan hukum tajwid. Misalnya saat membaca panjang dan pendeknya, tempat berhenti yang tepat, serta pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yang mana penulis menggunakan metode kajian pustaka (*library reseach*) dan observasi langsung lapangan dikarenakan dilakukan pada saat penulis melaksanakan PPL di sekolah tersebut. Adapun metode penelitian kajian pustaka ini berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian.

Dengan menggunakan metode penelitian dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, penulis mengajarkan kepada peserta didik cara membaca Al-qur'an dengan baik benar, mengajarkan hukum tajwid, serta cara pengucapan huruf hijaiyyah dengan benar dan tepat. Metode yang penulis ajarkan dalam belajar al-Qur'an adalah metode ummi, dimana metode ini merupakan metode membaca al-qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Seperti mempraktekkan secara langsung kepada peserta didik dan diminta untuk mengulangi satu-persatu atau secara bergantian. Dengan metode tersebut diharapkan anak-anak yang belajar Al-quran bisa dan paham mengenai hukum tajwid yang diajarkan sehingga dapat membaca Al-Quran dengan baik benar, serta diharapkan orang tua ikut andil dalam megajarkan anak-anak mereka membaca Al-qu'an sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah swt. (Muhaimin, 2010)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar. Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang paling penting statusnya di dalam kegiatan belajar-mengajar karena guru memegang tugas yang amat penting, yaitu mengatur kehidupan dikelas. Bagaimana suasana kelas berlangsung merupakan hasil dari kerja guru. Suasana kelas dapat hidup, siswa belajar tekun, tetapi tidak merasa terkekang dalam suasana di kelas.

Guru biasa disebut juga sebagai pendidik, dalam Perspektif Islam pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling bertanggung jawab atas hal tersebut adalah orang tua anak didik tersebut karena perkembangan dan pengetahuan serta kebutuhan hidup yang sudah diketahui orang tua lebih luas, maka dari itu ia butuh mitra yang dapat membantu dan dapat bekerja sama dalam tanggung jawab yang tidak ringan, yakni suatu lembaga pendidikan yang di sebut sekolah. Salah satu komponen yang terpenting di sekolah adalah guru. Sehingga, guru

yang dimaksud ini adalah pendidik yang memberikan pembelajaran kepada murid yang biasanya memegang mata pelajaran di sekolah. Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Kepada guru diserahkan untuk “digarap” suatu masukan “bahan mentah” berupa siswa yang menginginkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baik yang digunakan oleh mereka untuk menghadapi masa depan dalam kehidupannya (Chalik, 2007).

Menurut Oemar Hamalik sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin, guru profesional harus memiliki persyaratan, diantaranya yaitu memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki mental yang sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah seorang warga negara yang baik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat ditiru (Rendi, 2021).

Sedangkan pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama islam ini bertujuan untuk menyakinkan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Rendi, 2021).

Menurut teori Barat, guru dalam Pendidikan Islam merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan serta mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Guru juga bisa disebut sebagai seseorang yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi jasmani serta rohaninya, supaya terbentuk manusia yang memiliki kepribadian unggul dalam menjalankan kehidupannya. Kepribadian unggul yang dimaksud yaitu peserta didik bisa menjalankan kewajibannya dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari sesuai dengan syariat islam untuk bekal kehidupan diakhirat kelak (Rendi, 2021).

Menurut pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, seorang guru perlu mempunyai tujuh karakter yang terdiri atas: *Pertama*, memiliki sikap zuhud. *Kedua*, memiliki sopan santun dan akhlakul karimah. *Ketiga*, ikhlas dalam menjalankan profesinya. *Keempat*, bersifat pemaaf kepada siapapun. *Kelima*, harus bisa menempatkan posisinya sebelum menjadi seorang guru. *Keenam*, mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya. *Ketujuh*, mampu menguasai ilmu yang akan diajarkan atau disampaikan (Nurhidin, 2022).

Syaikh Ahmad Ar Rifai menjelaskan bahwa, menurut perspektif pendidikan Islam terdapat dua ketentuan yang perlu dimiliki dalam diri seseorang supaya bisa menjadi guru. Kedua ketentuan tersebut yaitu alim dan adil. Alim ialah seseorang yang memiliki pengetahuan secara luas mengenai ajaran dan syariat Islam dari Rasulullah saw, sehingga mampu menyampaikan ilmu secara komprehensif kepada peserta didik. Adil ialah seseorang yang mampu menyampaikan ilmu serta memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, karena tingkah laku dari seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya, baik dalam hal perkataan, maupun perbuatannya. (Nurhidin, 2022) Menurut perspektif Pendidikan Islam seorang guru perlu mempunyai beberapa kompetensi yang harus dimiliki sebagai acuan dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Kompetensi-kompetensi tersebut ialah:

a. Kompetensi Personal Religius

Kompetensi Personal Religius yaitu sebuah keahlian dasar yang digunakan oleh seorang guru sebagai acuan dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada seluruh peserta didik secara baik dan benar.

b. Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi Sosial Religius ialah keahlian dasar kedua yang digunakan sebagai acuan oleh guru. Seorang guru harus mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial sesuai dengan syariat Islam, yang kemudian diimplementasikan kepada seluruh peserta didik.

c. Kompetensi Profesional Religius

Kompetensi Profesional Religius merupakan keahlian dasar ketiga yang digunakan sebagai acuan oleh seorang guru. Guru harus melaksanakan kewajibannya dengan profesional dan penuh tanggung jawab sesuai aturan dan syariat Islam yang sudah ditentukan. Syarat untuk menjadi seorang guru dalam perspektif Pendidikan Islam menurut Al Ghazali yaitu :

- a. Memiliki rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang harus dimiliki oleh setiap guru karena, sifat ini akan menumbuhkan perasaan nyaman dihati setiap peserta didik.
- b. Seorang guru tidak boleh menuntut bayaran, karena dalam islam seorang guru membimbing peserta didik diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT.
- c. Mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik secara baik dan benar.
- d. Mampu mendidik dan membentuk akhlakul karimah pada setiap peserta didik.
- e. Harus memiliki sopan santun dan mampu mencerminkan ilmu yang dimiliki dalam melaksanakan proses pembelajaran maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- f. Mengetahui perkembangan dari setiap peserta didiknya.
- g. Selalu berpegang teguh dengan prinsip yang diucapkan (Sitti, 2020).

Jadi, berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik ka arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian nuslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi, guru memiliki peran sebagai manifestasi dari sifat ketuhanan. Salah satu hal yang menarik dari ajaran islam adalah penghargaan islam yang sangat tinggi terhadap guru. Kedudukan orang berilmu dalam islam dihargai tinggi apabila orang tersebut mengamalkan ilmunya. mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh islam. Maka tidak berlebihan jika dikatakan menjadi guru merupakan tugas yang sangat mulia, guru agama Islam yang secara jelas menyampaikan Al- Qur'an meliputi akidah, akhlak, dan ibadah. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Hal ini dapat dilihat terutama di pesantren-pesantren. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut prespektif Islam, seseorang yang berilmu walaupun ia berasal dari golongan yang paling rendah, akan tetapi memiliki kedudukan yang paling tinggi karena dalam perspektif Islam tidak memandang keturunan dan kelas sosial namun lebih mementingkan ilmu dan akhlakul karimah yang dimiliki oleh seseorang. Islam menjelaskan bahwa, guru merupakan seseorang yang bertugas untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik ke jalan Allah. Guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena guru merupakan bapak rohani (spiritual father) yang memberikan ilmu pengetahuan, membimbing akhlakul karimah serta meluruskan tingkah laku yang buruk kepada peserta didik supaya bisa menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat agama. Guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam perspektif islam, hal ini seimbang dengan tanggung jawab dan tugasnya yang tidak mudah.

Guru dalam perspektif pendidikan Islam biasa dikenal dengan sebutan murabbi, mu'allim, mu'addib, muddaris, dan mursyid. Kelima istilah ini memiliki kedudukan serta perannya masing-masing, yaitu:

- a. Murabbi yaitu seseorang yang bertugas membimbing dan mengarahkan anak didik, supaya memiliki keterampilan serta mampu mengatur hasilnya sehingga dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.
- d. Mu'allim yaitu seseorang yang memiliki berbagai ilmu serta bisa mengajarkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menyampaikan berbagai ilmu kepada orang lain.
- e. Mu'addib yaitu seseorang yang mentransfer ilmu serta mengimplementasikan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, supaya berperilaku baik dalam menjalankan kehidupannya dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik dimasa depan.
- f. Muddaris yaitu seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara komprehensif yang digunakan untuk mengembangkan dan memperbarui pengetahuannya secara berkelanjutan serta berusaha untuk mencerdaskan peserta didik dan melatih kemampuan yang sesuai dengan bakatnya masing-masing.
- g. Mursyid yaitu seseorang yang memiliki sikap dan sopan santun secara baik, sehingga bisa

dijadikan sebagai contoh oleh orang lain dan peserta didiknya. (Ana, 2021)

Tugas Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, mampu menarik simpati dan menjadi idola bagi para siswanya. Tugas guru dalam masyarakat yaitu diharapkan mampu memberikan pengetahuan pada masyarakat dalam rangka memajukan dan meningkatkan kualitas mutu masyarakat (Uzman, 2017).

Sedangkan peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik, dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah swt dalam QS. An-Nahl ayat 43 yang berarti *“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. Ayat tersebut merupakan landasan bahwa guru sangat berperan dalam upaya pembimbingan dan terutama pada penanaman akhlak pada anak didiknya.

Kemampuan Belajar Membaca Al- Qur’an

Al-Qur’an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Al Qur’an merupakan kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah SWT. atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Pembelajaran Al-Qur’an pada hakekatnya adalah mengajarkan Al-Qur’an pada anak yang merupakan suatu proses pengenalan Al-Qur’an tahap pertama dengan tujuan agar siswa mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca Al-Qur’an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur’an, anak-anak belajar huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an adalah keterampilan membaca Al-Qur’an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. (Anggraini, 2016) Membaca Al-Qur’an adalah suatu ibadah atau pengabdian kepada Allah Swt serta mendapatkan pahala sebagaimana dinyatakan oleh Abdur Rahman Khaliq bahwadengan hanya membacanya saja kita sudah mengabdikan kepada Allah Swt (Pramita , 2023).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt, belajar merupakan suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang berkaitan. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena tuntutan hidup, kehidupan, dan penghidupan senantiasa berubah. Dengan demikian belajar menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang usia manusia, sejak lahir hingga akhir hayatnya. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam proses belajar dan pembelajaran perlu adanya rekayasa sistem lingkungan yang mendukung. Penciptaan sistem lingkungan berarti menyiapkan kondisi lingkungan yang kondusif bagi peserta didik.¹⁸

Mempelajari al-Qur’an merupakan suatu ibadah, hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang berarti *“Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajar al-Qur’an. (H.R bukhari)”*.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang mukmin yang paling baik atau paling utama yaitu orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkan al-Qur’an. Karena ilmu pertama kali yang harus dikaji seorang muslim adalah al-Qur’an. Jadi, belajar al- Qur’an itu akan mendapatkan keutamaan, begitu juga mengajarkannya. Belajar al- Qur’an itu dapat dibagi kepada beberapa tingkat, yang pertama yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira’at dan tajwid, yang kedua belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan yang terakhir belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang

dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa sekarang di beberapa negeri Islam.

Belajar al-Qur`an pada tingkat pertama, yaitu mempelajari cara membaca al-Qur`an. Mempelajari al-Qur`an adalah belajar membaca al-Qur`an dengan disertai hukum tajwidnya karena hukum mempelajari tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif. Artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam suatu kaum tidak ada seorangpun yang mempelajari ilmu tajwid, maka berdosa kaum tersebut. Adapun hukum membaca al-Qur`an dengan menggunakan aturan tajwid adalah fardhu`ain atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seseorang membaca al-Qur`an dengan tidak menggunakan ilmu tajwid hukumnya dosa (Zainal, 1992).

Kemampuan membaca al-Qur`an adalah keterampilan melafalkan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qolqolah dan lain-lainnya) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti gunnah, idgham dan lainlain). Kemampuan membaca al-Qur`an yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur`an dapat dimiliki melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Tahap kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca al-Qur`an dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah saw, yaitu membaca 30 juz dalam sebulan (astuti, 2013).

Membaca al-Qur`an merupakan ibadah yang diperintahkan bagi setiap muslim. Siapa yang melakukannya akan mendapatkan pahala. Selain itu membaca al-Qur`an merupakan perantara untuk mendapatkan keselamatan di akhirat kelak dan juga keridhaan Allah, karena al-Qur`an bisa memberikan syafa`at bagi yang membacanya di hadapan Allah.

Hukum Tajwid

Tajwid secara bahasa berarti memperbaiki atau membaguskan. Sedangkan secara istilah adalah “mengeluarkan (mengucapkan) setiap huruf dari makhraj (tempat keluar) nya dengan memberikan haq dan mustahaknya”. (Amir, 2013)

Ilmu tajwid adalah pelajaran atau materi untuk memperbaiki bacaan al-Qur`an. Menurut sebagian besar ulama ahli qira`at, bahwa ilmu tajwid merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu qiro`at al-Qur`an, karena di dalam ilmu tajwid itu diajarkan bagaimana cara melafazdkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makharijulnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan huruf-huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya (idgham), berat dan ringan, mempelajari tanda-tanda waqaf (berhenti) dalam bacaan dan lain sebagainya. (Mulia, 2017)

Jadi pembelajaran ilmu tajwid adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan bagaimana tata cara melafalkan huruf-huruf tersebut sebaik-baiknya, apakah ia dibaca panjang, tebal, tipis, berhenti, terang, berdentung, dan sebagainya. Fungsi ilmu tajwid adalah memperbaiki tata cara membaca al-Qur`an terpenuhi dan menyelamatkan pembaca dari perbuatan yang diharamkan. Misal, berhenti pada kalimat yang haram waqaf, jika tuntutan ini diabaikan menjadikan perubahan makna yang menyalahi tujuan makna aslinya, dan mengakibatkan berdosa bagi pembaca.

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui kaedah dan cara membaca huruf Al-Qur`an secara baik dan benar. Dan apabila huruf nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah yang 28 ada 5 hukum bacaannya, yaitu:

1. Izhar Halqi. Menurut bahasa, halqi artinya tenggorokan atau kerongkongan. Adapun arti izhar halqi secara istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya tanpa dengung (ghunnah) pada huruf yang diizharkan. Nun mati atau tanwin dibaca jelas bila bertemu dengan huruf halqi (tenggorokan). Ada enam huruf yang masuk kategori ini yaitu gho غ, 'ain ع, kho خ, ha ح, ha' هـ, dan hamzah ة. Cara membaca izhar halqi adalah harus jelas dengan mengucapkan huruf nun sukun dan tanwin sesuai dengan makhraj dan sifat yang dimilikinya, kemudian diiringi dengan huruf izhar juga sesuai dengan makhraj dan sifat yang dimilikinya. Keenam huruf izhar halqi semua makhrajnya ada di tenggorokan sehingga sering disebut izhar halqi.

2. Ikhfa Hakiki. Ikhfa berarti samar-samar. Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf yang 15 yaitu ق ك ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف. Jadi cara membacanya yaitu ketika ada nun mati atau tanwin tersebut bertemu dengan huruf di atas, maka ketika membaca harus di samar-samarkan dan dengung.
3. Iqlab. Iqlab artinya menukar atau mengganti suatu huruf menjadi huruf yang lain berbeda dari huruf asalnya. Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf yang satu, hurufnyayaitu ب. Cara membacanya dengan mengganti huruf nun mati atau tanwin menjadi huruf mim mati disertai dengung.
4. Idgham Bigunnah. Artinya membunyikan nun mati atau tanwin dengan memasukkannya pada huruf sesudahnya dan dibaca dengan mendengung. Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf yang 4 yaitu ي و م ن.
5. Idgham Bilagunnah. Artinya membunyikan nun mati atau tanwin dengan memasukkannya pada huruf sesudahnya dan dibaca tanpa mendengung. Terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf yang 2 yaitu ل ر.

Sedangkan hukum mim mati atau tanwin ada 3 yaitu :

- a. Idghan Mimi. Yaitu terjadi apabila mim mati atau tanwin bertemu dengan huruf mim(م) dan dibaca dengan meleburkan kehuruf mim serta dengung.
- b. Ikhfa Syafawi. Yaitu terjadi apabila mim mati atau tanwin bertemu dengan huruf ba (ب). Cara membacanya yaitu sedikit samar dan dengung.
- c. Izhar Syafawi. Yaitu terjadi apabila mim mati atau tanwin bertemu dengan huruf selain mim dan ba. Maka cara membacanya adalah dibaca dengan jelas (Abdul, 2021).

Jadi, cara yang bisa penulis digunakan supaya peserta didik tersebut bisa memahami tentang hukum tajwid yaitu sebelum pelajaran di mulai, maka penulis melakukan pemberian pembelajaran tentang hukum tajwid yang sudah tertera di atas dan menjelaskan beserta contohnya. Setelah mereka paham, maka selanjutnya yang penulis lakukan yaitu langsung mempraktekkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini dilakukan secara berkesinambungan serta berulang-ulang sampai mereka bisa membaca al-qur'an sehingga tidak ada kesalahan lagi. Oleh sebab itu, perlu ditegaskan kepada peserta didik bahwa dalam membaca al-qur'an itu tidak boleh sembarangan karena semua itu ada aturannya termasuk dalam membaca al-qur'an. Dalam membaca al-Qur'an itu harus sesuai dengan hukum tajwid yang ada supaya apa yang kita baca tersebut bernilai pahala. Setelah metode ini penulis pakai, sudah terdapat perubahan dari cara anak-anak didik membaca al-qur'an, yang mana sudah mulai bisa menerapkan hukum tajwid yang dipelajari pada saat membaca al-qur'an.

SIMPULAN

Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik ka arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian nuslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Metode yang penulis pakai dalam mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu penulis menggunakan metode ummi, yang mana metode ummi merupakan metode yang digunakan dalam mempelajari al-qur'an dengan cara memasukkan dan mempraktekkan langsung oleh guru kepada peserta didik yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang berlaku. Setelah menggunakan cara ini yang dilakukan secara berkesinambungan, maka di dapat hasil bahwa terdapat perubahan dari cara membaca al-qur'an pada anak didik kelas IX.1 yang sudah mulai lancar dan sudah menerapkan hukum tajwid yang dipelajari pada saat mereka membaca al-qur'an. Sebagai umat islam, al-qur'an merupakan pedoman hidup bagi kita, jadi sudah seharusnya kita selalu membaca serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam membaca al-qur'an sudah seharusnya kita membaca dengan disertai hukum tajwid yang baik dan benar supaya yang kita baca tidak sia-sia dan salah artikan. Oleh sebab itu, mempelajari ilmu tajwid itu sangat penting supaya kita bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. 1992. *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2007. Amir, Muhammad

- Amri. 2019. *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam : Pustaka Baitul Hikmah
- Harun Ar-Rasyid.
- Anggraini. 2016. *Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa*. Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran,1(02).
- Astuti, Tini. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, Nomor 2.
- Chalik, Chaerudji Abdul. 2007. *'Ulum Al-Qur'an*.(Jakarta : Diadit Media. Departemen Agama RI. 2015. *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*.
- Fintra, Rendi, dkk. 2021. *Jurnal tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran* : Pena Cendikia Volume 4, No 2.
- Gafur, Abdul, dkk. 2011. *Pembinaan Ilmu Tajwid terhadap Anak-Anak di Masjid An-Nuur Kebun Raya OI* : Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI) Vol. 1, No.2.
- Maritsa, Ana, dkk. 2021. *Jurnal tentang Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam* : Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18. No. 2.
- Maya, Rahendra. 2017. *Karakter (Adab) Guru dan kedudukan guru Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*. Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam, 06(12).
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulia, Hadi, dkk. 2017. *Aplikasi Media Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Mengucapkan Makhrijul Huruf Hijaiyah*, Jurnal Kepemimpinan dan Pengurus Sekolah, Vol.2, Nomor 1.
- Nurhidin, Edi. 2022. *jurnal tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Quran Siswa Sekolah Menengah Atas*, Edudeena : Journal of Islamic Religious Education, 6(1).
- Pramita, M., Jamienti, Alimir, Karim, H.A. (2023). *Pembinaan Akhlakul Karimal Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP N 3 Sungai Pua, Kab. Agam*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 3.
- Prasmanita, Dea, dkk. 2020. *jurnal tentang Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist* : Attractive : Innovative Education Journal, Vol. 2, No. 2.
- Satriani, Sitti. 2020. *jurnal tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah*, Jurnal Tarbawi Volume 2, No 1.
- Usman, Moh. Uzer. 2016. *Karakter guru profesional*. Jakarta : Kencana.
- Warohmah, S.N., Ilmi, D., Wati, S., Karim, H. A. (2023). *Pengaruh kecerdasan Interpersonal Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 8 Payakumbuh*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Volume 6 No 3.
- Yana, Rendi Fitra, dkk. 2021. *Jurnal tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran*, Pena Cendikia Volume 4, No 2.